

REVITALISASI SENI TRADISI DI RANCAKALONG SUMEDANG JAWA BARAT

THE REVITALIZATION OF TRADITIONAL ARTS IN RANCAKALONG, SUMEDANG, WEST JAVA

Lilis Sumiati¹ dan Dinda Satya Upaya Budi²

^{1, 2} Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

¹lilissumiati1411@gmail.com

ABSTRAK

Tari Wayang gaya Sumedang adalah karya monumental Raden Ono Lesmana Kartadikusumah yang dibuat pada tahun 1930-an. Setelah bertahan selama sekitar 90 tahun, salah satu tarian diakui sebagai bagian dari Warisan Budaya Takbenda Indonesia (WBTB) pada tahun 2022, yaitu Tari Jayengrana. Selain menari, Sumedang memiliki kekayaan alam berupa bambu, yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi ekonomi kreatif dan, berdasarkan dua faktor tersebut, termotivasi untuk melakukan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di Rancakalong. Pemilihan tempat dipertimbangkan berdasarkan ketersediaan sumber daya manusia dan sumber daya alam yang potensial dan sebagai kelanjutan dari PKL mahasiswa ISBI Bandung. Metode yang diterapkan dalam PKM ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Partisipasi (PAR) dan memiliki kesinambungan karena berisi siklus partisipasi, penelitian, dan tindakan. Partisipasi adalah bentuk sikap peduli untuk menyebarkan Tari Jayengrana lagi dan membangun komunitas pengrajin alat musik bambu. Bentuk kepedulian ini dilatarbelakangi oleh penelitian sebelumnya. Kemudian, aksi merupakan bentuk kegiatan dalam melakukan PKM melalui revitalisasi. PKM ini berfokus pada dua bentuk kegiatan, yaitu pelatihan Tari Jayengrana dan Workshop Pembuatan Alat Musik Bambu, yang secara tekstual dan kontekstual menjadi bagian penting dari masyarakat Sumedang, terutama peserta kursus yang tergabung dalam Sanggar Arimbi dan sekaligus memberdayakan Geoteater Sumedang Rancakalong. Hasil pelatihan ini kemudian dievaluasi secara internal berupa pasanggiri dan flashmob.

Kata kunci: Revitalisasi, Tari Jayengrana, Alat Musik Bambu, Sumedang.

ABSTRACT

The Sumedang style Wayang dance is a monumental work by Raden Ono Lesmana Kartadikusumah created in the 1930s. After surviving for around 90 years, one dance was recognized as part of Indonesia's Intangible Cultural Heritage (WBTB) in 2022, namely the Jayengrana Dance. Apart from dancing, Sumedang has a natural wealth of bamboo, which has the potential to be developed into a creative economy and, based on these two factors, motivated to do Community Service (PKM) in Rancakalong. The choice of place was considered based on the availability of potential human and natural resources and as a continuation of the ISBI Bandung student street vendors. The method applied in this PKM uses the Participation Action Research (PAR) method and has continuity because it contains participation, research, and action cycles. Participation is a form of caring attitude to spread the Jayengrana Dance again and build a community of bamboo musical instrument craftsmen. This form of concern is motivated by previous research. Then, action is a form of activity in conducting PKM through revitalization. This PKM focused on two forms of activity, namely the Jayengrana Dance training and the Workshop on Making Bamboo Musical Instruments, which textually and contextually became an essential part of the Sumedang community, especially the course participants who were members of the Arimbi Studio and at the same time empowered the Sumedang Rancakalong Geoteater. The results of this training were then evaluated internally in the form of pasanggiri and flashmobs.

Keywords: Revitalization, Jayengrana Dance, Bamboo Musical Instruments, Sumedang.

PENDAHULUAN

Raden Ono Lesmana Kartadikusumah (Ono Lesmana) sejak tahun 1930-an telah memprakarsai kehadiran Tari Wayang Gaya Sumedang. Karya yang ia hasilkan, seperti Tari Jayengrana, Tari Ekalaya, Tari Jakasona, Tari Jayengrana, Tari Abimanyu, Tari Gatotkaca, Tari Antareja, Tari Gandamanah, Tari Yudawiyata, dan Tari Srikandi (Sumiati, 2014: 4). Karya tersebut secara historis sudah hadir kurang lebih 93 tahun.

Kehadiran karya Ono Lesmana dapat dimaknai sebagai suatu “warisan budaya tak benda” yang perlu untuk dilestarikan dengan cara dipelajari, dipentaskan maupun dialihtularkan kepada para para pewaris budaya tersebut. Salah satu vokabuler tari kreasinya yang sempat populer di masyarakat Sumedang adalah Tari Jayengrana.

Tari Jayengrana, sejak lama mengalami fase kemunduran kuantitas pementasan di masyarakat Sumedang. Muncul berbagai alasan dari masyarakat terkait kondisi tersebut, seperti masyarakat yang jenuh atau bosan dengan tariannya sehingga mencari perwajahan baru, muncul ragam jenis tari-tarian baru di masyarakat Sumedang, dan kurangnya minat masyarakat untuk mengikuti kursus di sanggar/padepokan untuk mempelajari tari tersebut.

Tari Jayengrana sebagai salah satu vokabuler yang telah masuk dalam daftar inventarisasi WBTB Indonesia pada tahun 2022. Tari Jayengrana juga dinobatkan sebagai ikon dari kearifan lokal budaya Sumedang khususnya dalam kategori Seni Tari Wayang Priangan. Kekhususan lain yang dimiliki tarian adalah ini vokabuler multi gender, sehingga dapat disajikan oleh laki-laki maupun Perempuan. Berdasarkan substansi komponen gerak dan elemen gerak yang terdapat di dalam tari Jayengrana lebih merepresentasikan prinsip Tari Wayang Gaya Sumedang berdasarkan kaidah atau patokan geraknya.

Berdasarkan keunikan dan urgensi popularitasnya, Tari Jayengrana dipilih menjadi materi Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM). Implementasinya melalui praktik revitalisasi kepada masyarakat Rancakalong Sumedang. Konsep revitalisasi menurut Sumandiyo Hadi (2018: 2) “termasuk proses pelestarian, atau perlindungan, pengembangan, dan pemeliharaan, serta sekaligus dipahami sebagai proses kreativitas”. Berkaitan dengan aktivitas pada kegiatan PKM ini, revitalisasinya dalam bentuk pemeliharaan dengan cara mendesiminasikan kepada masyarakat dalam bentuk pelatihan praktik tari vokabuler tersebut.

Kegiatan PKM secara khusus akan dilakukan di Rancakalong Sumedang. Adapun alasan dalam melaksanakan PKM di tempat tersebut karena adanya pembacaan potensi alam, yaitu tumbuhan bambu yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan sebagai bahan pembuatan instrumen musik bambu. Kolaborasi antar keduanya selanjutnya digunakan sebagai material pelaksanaan PKM.

Kolaborasi kedua material tersebut menjadi objek kegiatan PKM agar identitas ini dapat memperkuat rasa budaya (*taste culture*) di antara masyarakat ketika tergabung atau berkolaborasi dengan kelompok lainnya. Perihal tersebut, seperti yang diungkapkan oleh Arthur S. Nalan (2021: 100) bahwa “etnisitas merupakan identitas etnik yang bersifat turun menurun dan juga berkembang, berdasarkan memori budayanya. Nilai-nilai yang diwariskan melalui praktik dan norma-norma budaya sebagai tradisi yang hidup (*living tradition*)”. Begitu pula dengan yang disampaikan oleh Save M. Dagun (2005: 240) bahwa sebuah tradisi sarat akan makna sebagai suatu bentuk ciri dari identitas etnik, yang mana etnik itu sendiri diartikan sebagai ciri kelompok dari suatu masyarakat yang didasarkan atas adat istiadat, bahasa, kebudayaan, atau sejarah. Oleh karenanya karya Tari Jayengrana dan tari-tari tradisi lainnya sekaligus alat musik bambu, merupakan suatu bentuk karya seni yang bersumber dan berakar dari kebudayaan masyarakatnya itu sendiri.

Potensi yang dimiliki oleh Tari Jayengrana dan alat musik bambu tidak hanya disampaikan secara rupa atau wujudnya semata yang dapat disaksikan oleh mata dan telinga, melainkan terpancar juga melalui aspek filosofis yang tidak kentara secara fisik. Selain memuat konsep etika dan estetika cerita pewayangan, ternyata terdapat adanya jalinan korelasi atau keterhubungan yang selaras antara karakter gerak yang disusun dengan tipologi alam dan manusia dalam budaya Sunda. Seperti mata rantai yang tidak dapat dipisahkan dan terjalin erat satu dengan lainnya, begitulah analogi hubungan alam dengan manusia karena kekayaan yang dimiliki oleh alam menopang kehidupan, kepribadian yang dibentuk oleh alam melahirkan sebuah karakter, serta situasi dan kondisi alam telah melahirkan kreativitas (Sumiati, 2006: 77).

Sanggar Arimbi menjadi tempat yang dipilih untuk melaksanakan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) pada tahun 2023. Pemilihan lokasi tersebut dilandasi bahwa satu-satunya sanggar yang ada di wilayah Rancakalong sebagai wadah untuk memperkenalkan tari-tari tradisi. Selain untuk membantu memajukan Sanggar Arimbi, PKM ini juga berpartisipasi dalam memberdayakan Geotheater sebagai tempat kegiatan pelatihan dan pertunjukan tari.

METODE

Metode yang diterapkan dalam PKM ini menggunakan *Participation Action Reseach* (PAR). Metode PAR terdiri atas tiga kata yang membentuk daur (siklus) dan saling berkaitan satu dengan yang lainnya yakni partisipasi, riset, dan aksi (Norman K. Denzin, 2009: 424-428). Berkaitan dengan kegiatan PKM ini, metode PAR tersebut secara langsung memiliki korelasi dengan langkah kerja dalam menerapkan dan mengimplementasikan Tari Jayengrana dan Pembuatan Alat Musik Bambu di masyarakat Sumedang. Hal ini karena di dalam metode PAR terdapat tiga siklus yaitu partisipasi, riset, dan aksi yang saling berkaitan satu sama lainnya. Siklus partisipasi merupakan sebuah bentuk sikap kepedulian partisipan (*participant*) untuk merevitalisasi Tari Jayengrana dan Pembuatan Alat Musik Bambu sebagai bentuk kearifan lokal masyarakat Rancakalong Sumedang. Sudah barang tentu bahwa partisipasi dari agen ini telah melalui riset atau penelitian sebelumnya, sehingga argumentasi atau tindakannya tidak hanya sebatas wacana semata melainkan dilatarbelakangi oleh ilmu pengetahuan dan fakta di lapangan. Ketiga adalah aksi yang memuat kegiatan, aktivitas, atau tindakan agen dalam mengimplementasikan yang diterapkan melalui praktik revitalisasi Tari Jayengrana dan Pembuatan Alat Musik Bambu di masyarakat Sumedang.

Implementasi aksi terkait dengan revitalisasi tari Jayengrana pada tahap penyebaran yang berupa pelatihan. Pelatihan ini, diikuti oleh masyarakat dari berbagai usia mulai dari TK, SD, SMP, SMA, dan dewasa. Oleh karena itu, metode pelatihannya dimulai dari pengenalan tari secara teoritis terkait penjelasan secara isi tarian. Kemudian metode penerapan secara praktik dimulai dari penyampaian teknik dasar gerak dan gerak dasar setiap anggota tubuh. Tahap berikutnya, memberikan materi tari secara bertahap dan evaluasi awal serta akhir pertemuan.

Adapun aktivitas workshop pembuatan alat musik bambu dimulai dengan mengapresiasi materi, praktik membuat lubang sumber bunyi suling Sunda, dan membuat lubang nada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pengabdian kepada masyarakat (PKM) diawali dengan sosialisasi dengan pemerintah dan masyarakat sekitar. Perihal ini juga sekaligus sebagai pembukaan dimulainya aktivitas pelatihan dan workshop.



Gambar 1. Peresmian PKM

Sosialisasi dilanjutkan dengan mengunjungi sanggar Arimbi yang dihadiri oleh Ari Budiman sebagai pemilik sanggar dan peserta didiknya/



Gambar 2. Sosialisasi dengan Pimpinan dan Peserta Sanggar Arimbi

Jenis kegiatan PKM ini berupa pelatihan Tari Jayengrana sebagai bentuk revitalisasi dan workshop pembuatan alat musik bambu untuk memberikan keterampilan dan pengayaan. Bentuk pelatihan dan workshop ini diterapkan kepada siswa-siswa yang tergabung di Sanggar Arimbi dan masyarakat luas. Kelompok usia peserta berada pada tataran kelompok anak-anak, remaja, dan dewasa.

1. Pelatihan Tari Jayengrana

Tahap awal pelaksanaan PKM dimulai dengan membuat rancangan pembelajaran pelatihan dengan cara membagi materi tarian menjadi 16 kali pertemuan. Setiap pertemuan dilakukan pengulangan materi yang sudah diberikan untuk mereview hapalan dan dievaluasi untuk mengoreksi teknik gerakannya. Setelah kedua aspek tersebut tercapai, dilanjutkan memberi materi baru. Adapun sebagai panduan target capaian materi dibuat rancangannya sebagai berikut.

Minggu Ke-	Kemampuan Akhir Yang Diharapkan	Bahan Kajian
1	Mampu memahami isi tarian dan menarik tataran koreografi Jayengrana pada bagian awal dengan diiringi kaset	1. Menjelaskan isi tarian yang meliputi latar belakang cerita, gambaran dan tema, nama tarian, karakter, dan unsur filosofis. 2. Tataran koreografi Jayengrana bagian awal: <i>keupat</i>
2	Mampu menarik tataran koreografi Jayengrana pada bagian awal dengan diiringi kaset	Tataran koreografi Jayengrana bagian awal: <i>calik sembah adeg-adeg riyeg</i> .
3	Mampu menarik tataran koreografi Jayengrana pada bagian awal dengan diiringi kaset	Tataran koreografi Jayengrana bagian awal: <i>usik malik, keupat</i>
4	Mampu menarik tataran koreografi Jayengrana pada bagian awal dengan diiringi kaset	Tataran koreografi Jayengrana bagian awal: <i>raras konda</i>
5	Mampu menarik tataran koreografi Jayengrana pada bagian tengah dengan diiringi kaset	Tataran koreografi Jayengrana bagian tengah: <i>mincid ungleuk</i>
6	Mampu menarik tataran koreografi Jayengrana pada bagian tengah dengan diiringi kaset	Tataran koreografi Jayengrana bagian tengah: <i>mincid gigir ayun</i>
7	Mampu menarik tataran koreografi Jayengrana pada bagian awal dan tengah dengan diiringi kaset (evaluasi)	Tataran koreografi Jayengrana bagian awal dan tengah
8	Mampu menarik tataran koreografi Jayengrana pada bagian akhir dengan diiringi kaset	Tataran koreografi Jayengrana bagian akhir: <i>raras randegan, tindak tilu</i>
9	Mampu menarik tataran koreografi Jayengrana pada bagian akhir dengan diiringi kaset	Tataran koreografi Jayengrana bagian akhir: <i>raras randegan, jalak pengkor</i>
10	Mampu menarik tataran koreografi Jayengrana pada bagian akhir dengan diiringi kaset	Tataran koreografi Jayengrana bagian akhir: <i>raras randegan, mincid rineka</i>
11	Mampu menarik tataran koreografi Jayengrana pada bagian akhir dengan diiringi kaset	Tataran koreografi Jayengrana bagian akhir: <i>maktal</i>

12	Mampu menarikan tataran koreografi Jayengrana pada bagian akhir dengan diiringi kaset	Tataran koreografi Jayengrana bagian akhir: <i>raras randegan, mincid</i>
13	Mampu menarikan tataran koreografi Jayengrana pada bagian akhir dengan diiringi kaset	Tataran koreografi Jayengrana bagian akhir: <i>raras randegan, baksara, mamandapani</i>
14	Mampu menarikan tataran koreografi Jayengrana pada bagian akhir dengan diiringi kaset	Tataran koreografi Jayengrana bagian akhir: <i>sembah, keupat, sirig</i>
15	Mampu menarikan tataran koreografi Jayengrana pada bagian awal sampai akhir dengan diiringi kaset	Tataran koreografi Jayengrana bagian awal sampai akhir:
16	Mampu menarikan tataran koreografi Jayengrana dengan diiringi kaset (evaluasi akhir)	Tataran koreografi Jayengrana (evaluasi akhir)

Proses pelatihan berjalan sesuai rencana, dengan target peserta latihan dapat menguasai koreografi sesuai dengan iringan musiknya. Untuk kebutuhan evaluasi akhir, selain penguasaan koreografi dan iringan, setiap peserta dilengkapi dengan pemakaian rias busana. Adapun bentuk pertunjukannya berupa *flashmob* dan *pasanggiri*.



Gambar 3. Pelatihan Tari Jayengrana

2. Workshop Alat Musik Bambu

Workshop alat musik bambu diarahkan pada pembuatan suling lubang enam. Pertimbangan tersebut berdasarkan pada realitas di lapangan bahwa alat yang berupa suling diperlukan di setiap daerah, mengingat keberadaan *kacapi suling* itu sendiri pada umumnya tumbuh di masyarakat. Selain itu, bahan Bambu Tamiang mudah didapatkan dan pengerjaannya tidak begitu sulit.

Mg Ke	Target Akhir Yang Diharapkan	Bahan Kajian
1	Mampu memahami dan mengidentifikasi struktur atau bagian-bagian alat musik bambu, serta mekanika dasar klasifikasi alat musik Aerofon	1. Penjelasan mengenai berbagai bentuk alat musik tiup (aerofon) 2. Penjelasan mengenai mekanika dasar instrumen tiup sederhana (Suling Sunda Lubang enam (6))
2	Mampu memahami pengerjaan sumber bunyi suling bambu lubang enam (6)	1. Penjelasan tentang teknik menggunakan perangkat pembuatan alat musik bambu Suling Sunda Lubang enam (6) 2. Penjelasan tentang bahan utama dan bahan tambahan dalam pembuatan alat musik bambu Suling Sunda Lubang enam (6) 3. Penjelasan tentang bagian-bagian penting pada lubang sumber bunyi
3-4	Mampu mempraktikkan pembuatan lubang sumber bunyi	1. Penjelasan tentang Tahapan-tahapan penting dalam proses pembuatan lubang sumber bunyi 2. Penjelasan tentang bentuk dan ukuran lubang sumber bunyi
5-7	Mampu mempraktikkan pembuatan lubang Nada	1. Penjelasan tentang Tahapan-tahapan penting dalam proses pembuatan lubang nada 2. Penjelasan tentang bentuk dan ukuran lubang nada 3. Penjelasan tentang pelarasan lubang nada
8	Evaluasi	
9	Mampu memahami dan mengidentifikasi struktur atau bagian-bagian alat musik bambu Idiofon	Penjelasan tentang bentuk dan ukuran lubang sumber bunyi
10	Mampu memahami mekanika dasar perkusi tabung bambu	Penjelasan tentang bentuk dan ukuran lubang sumber bunyi
11-14	Mampu mempraktikkan pengerjaan perkusi bambu	Penjelasan tentang Tahapan-tahapan penting dalam proses pembuatan perkusi tabung bambu
15	Mampu mengadaptasi produk hasil pembuatan	Pengaplikasian alat musik produk pelatihan
16	Evaluasi	Konser sederhana

Evaluasi akhir dari workshop ini bersifat pameran alat musik hasil karya para peserta. Selain itu, dibuat juga konser sederhana sebagai pembukaan sebelum flashmob dan pasanggiri tari Jayengrana.



Gambar 4. Workshop Alat Musik Bambu

KESIMPULAN

Kegiatan PKM sejak awal sampai akhir kegiatan berjalan dengan lancar dan masyarakat sekitar termasuk pemerintah sangat menyambut dengan baik. Pelatihan Tari Jayengrana dan workshop musik bambu memberi manfaat secara pengetahuan dan praktik.

Aspek pengetahuan dalam bidang tari, didapat dari penyampaian isi tari Jayengrana yang meliputi latar belakang cerita, tema dan gambaran, judul tarian, karakter, dan unsur filosofis. Adapun pengetahuan yang diberikan dalam workshop musik bambu bentuk alat musik tiup (aerofon), mekanika dasar instrumen tiup sederhana, Tahapan-tahapan penting dalam proses pembuatan lubang sumber bunyi dan sebagainya.

Aspek keterampilan terkait dengan penguasaan secara teknik gerak dalam bidang tari dan teknik dalam pembuatan alat musik dengan berbahan bambu.

DAFTAR PUSTAKA

- Dagun, S. M. (2005). *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara.
- Hadi, Y. S. (2018). *Revitalisasi Seni Tradisi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Ruslana, I. (2016). *Tari Wayang*. Bandung: Jurusan Seni Tari STSI Bandung.
- S. Nalan, A. (2021). *Seni Temurun Jilid I*. Bandung: Sunan Ambu Pres.
- Sumiati, L. (2006). "Keunggulan Tari Jayengrana Karya R. Ono Lesmana Kartadikusumah". *Jurnal Panggung*. No. XXXIX. P. 71-82.